

**KONFLIK PSIKOLOGI TOKOH UTAMA PEREMPUAN BELANDA
DALAM NOVEL *MEMOIRS OF STIENTJE* KARYA M.D. AMINUDDIN**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Oleh
Septani Epianti
NIM 11210141001**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul *Konflik Psikologi Tokoh Utama Perempuan Belanda dalam Novel Memoirs of Stientje Karya M.D. Aminuddin* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, Februari 2016
Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.
NIP 197007707 199903 1 003

Yogyakarta, Februari 2016
Pembimbing II,

Kusmarwanti, SS., M.Pd., M.A.
NIP 19770923 200501 2 001

**KONFLIK PSIKOLOGI TOKOH UTAMA PEREMPUAN BELANDA
DALAM NOVEL *MEMOIRS OF STIENTJE* KARYA M.D. AMINUDDIN**

Oleh
Septani Epianti
NIM 11210141001

anikirei29@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda, (2) faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda, (3) upaya penyelesaian konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin terbitan penerbit My Books Yogyakarta tahun 2011. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama perempuan Belanda dalam novel, yang dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat, yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas data interrater dan intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, wujud konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda meliputi (1) kegelisahan dan perasaan bersalah terhadap kaum Pribumi, (2) kekecewaan terhadap penindasan bangsa Belanda, (3) kerisihan atas tingkah yang dicurigai oleh sesama bangsa Belanda dan suku bangsa lain di Batavia yang sudah mengetahui keburukan penjajahan bangsa Belanda, (4) kekecewaan terhadap penindasan bangsa Jepang. *Kedua*, faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda meliputi (1) pelabelan negatif terhadap keberadaan bangsa Belanda, (2) kesewenang-wenangan bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi, (3) perbedaan prinsip dengan sesama bangsa Belanda, (4) kebiadaban bangsa Jepang dan kehidupan keluarga yang diusik. *Ketiga*, upaya penyelesaian konflik psikologis yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan Belanda meliputi (1) berusaha memahami dan melakukan upaya pendekatan terhadap sikap kaum Pribumi yang tertutup, (2) aksi perlawanan terhadap praktik penjajahan bangsa Belanda, (3) mandiri dan berteman dengan seorang Arab Muslim untuk menyelesaikan konflik psikologis, (4) melakukan aksi perlawanan terhadap praktik penjajahan bangsa Jepang bersama sang suami, Ah Soen Zi, karena perbedaan prinsip.

Kata Kunci: *wujud konflik psikologis, faktor penyebab konflik psikologis, upaya penyelesaian konflik psikologis.*

**PSYCHOLOGICAL CONFLICT OF DUTCH
WOMAN MAIN CHARACTER
IN MEMOIRS OF STIENTJE NOVEL M.D. AMINUDDIN OPUS**

By
Septani Epianti
NIM 11210141001

anikirei29@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) psychological conflict shape of Dutch woman main character, (2) factors who causing psychological conflicts of Dutch woman main character, (3) efforts solutions of psychological conflict Dutch woman main character in the novel Memoirs of Stientje M.D. Aminuddin opus.

The data source of this research is the novel Memoirs of Stientje M.D. Aminuddin opus publication by publisher My Books Yogyakarta in 2011. The study focused on the problems related to psychological conflicts experienced by Dutch female main character in the novel, which is investigated with psychological approach of literature. Data of this research obtained by reading and recording techniques, which were analyzed by using qualitative descriptive analysis. The validity of the data obtained through semantic validity and interrater reliability of data and intrarater.

The results showed the following matters. First, psychological conflict shape of Dutch woman main character include (1) anxiety and feelings of guilt towards the Natives, (2) a disappointment to the oppression of the Dutch, (3) uncomfortable on behavior suspected by fellow Dutch and the other tribes in Batavia that has knowing the evils of colonization of the Dutch nation, (4) a disappointment to the oppression of the Japanese nation. Second, cause of factor psychological conflict of Dutch woman main character include (1) labeling negatively to the existence of the Dutch nation, (2) the arbitrariness of the Dutch against the Natives, (3) the difference principle with fellow Dutch nation, (4) the savagery of the Japanese people and family life who is disturbed. Thirdly, efforts solutions of psychological conflict Dutch woman main character include (1) trying to understand and make the effort approach to the attitude of the Natives who are covered, (2) action against to the practice of colonization of the Dutch, (3) self and friends with somebody of Arab Muslims to complete her psychological conflict, (4) make acts of resistance against the Japanese occupation practices with her husband, Ah Zi Soen, because of the difference principle.

Key words: *psychological conflict shape, cause of factor psychological conflict, efforts solutions of psychological conflict.*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang dijajah selama tiga setengah abad oleh Belanda menyebabkan terjadinya percampuran pergaulan manusia dan kebudayaan Pribumi dengan Belanda. Akibatnya, bentuk-bentuk kebudayaan Indonesia saat ini tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya Belanda. Selain itu, adanya perkawinan campuran antara kaum Pribumi dengan Belanda, bahkan juga suku bangsa lain yang pernah datang ke Indonesia, merupakan satu dari sekian banyak hal lain sebagai akibat dari pencampuran budaya.

Sastra sebagai bagian dari masyarakat, adalah adaptasi kehidupan masyarakat, karena tercipta dan terinspirasi dari masyarakat. Di dalamnya seorang pengarang yang juga merupakan bagian dari masyarakat, mengungkapkan serta menuangkan miniatur pengamatannya tersebut ke dalam sebuah tulisan. Berbagai macam bentuk gagasan dan kegelisahan pengarang baik dalam hal penindasan, ketidakadilan, kemiskinan, dan sebagainya, adalah sebagai bentuk pengamatan pengarang terhadap masyarakat karena sastra merupakan cerminan masyarakat tertentu. Karenanya, hubungan antara Indonesia dengan Belanda di masa penjajahan pun telah menginspirasi para sastrawan untuk menciptakan karya-karya sastranya.

Pertama, novel *Suropati* karya Abdoel Moeis misalnya, mengisahkan tentang Untung, seorang pribumi Bali, yang diangkat menjadi seorang budak oleh Edeler Moer, seorang usahawan Belanda karena budi dan bahasanya yang sopan. Usia Untung yang tidak terpaut jauh dari putri Edeler Moer, Suzane, dipandang Edeler akan dapat menjadi teman yang baik untuk putrinya karena kesibukannya. Seiring berjalannya waktu, kedekatan antara pelayan dengan tuannya yang terjalin

selama bertahun-tahun itu berubah menjadi cinta. Untung melamar dan meminta Suzane agar Suzane bersedia untuk dapat rela hidup apa adanya bersama dengan dirinya serta mendukungnya melawan kekejaman pemerintahan Belanda. Belakangan hal tersebut kemudian diketahui oleh Edeler Moer, yang membuatnya geram bukan kepalang, dan Untung dijebloskan ke dalam penjara.

Tinggal mendekam di dalam penjara, Untung bagai ditempa. Bersama sekawanan pendukungnya di dalam penjara, Untung dan laskarnya kemudian menjadi seorang pahlawan yang terkenal di mana-mana. Berbagai peristiwa besar di kemudian hari juga mengantarkannya menjadi seorang panglima yang diberi gelar oleh sultan sebagai Suropati yang berarti orang yang dapat dipercaya bahkan di waktu kemudian ia menjadi seorang raja. Kehebatannya diakui kawan maupun lawan, meski sampai akhir hayatnya cintanya pada gadis Belanda yang darinya pula ia memperoleh seorang anak itu benar-benar tidak terbalas (Moeis, 1986:306).

Menyusul beberapa karya sastra lainnya yang juga menyinggung hubungan antara bangsa Indonesia dengan Belanda yaitu: *Salah Asuhan* karya pengarang yang sama yakni Abdoel Moeis; *Keberangkatan* karya N.H. Dini; dll.

Konstelasi perempuan Belanda dalam sastra Indonesia seperti yang digambarkan di atas tersebut juga telah menginspirasi M.D. Aminuddin, dengan novelnya *Memories of Stientje*. M.D. Aminuddin, seorang penulis novel profilik sejarah, diantaranya: *Tembang Ilalang I* dan *Tembang Ilalang II* (2008), *Memoirs of Stientje* (2010), *Jejak Halefa* (2013), dan *Hidup Kedua* (2013). Novel-novelnya meraih beberapa penghargaan di dunia sastra, di antaranya; Novel Terbaik JIBF

2008, Novel Dewasa terbaik 2008, nominator Pena Award 2009, serta dua kali masuk nominasi Fiksi Dewasa Terbaik IBF Nasional. Lahir pada 25 Maret 1979, M.D. Aminuddin, pria asal Kediri Jawa Timur ini merupakan staf pengajar dan *ghost writer* biografi pribadi dan perusahaan serta buku populer di Sirikit *School of Writing* (Anonim, 2015).

Novel *Memoirs of Stientje*, bercerita tentang Stientje, seorang perempuan Belanda totok yang lahir dan tinggal di Batavia. Masa kanak-kanak dijalani Stientje selama empat tahun di Batavia, kemudian Stientje kembali pulang dan tinggal bersama tantenya di Belanda. Menginjak usianya yang keenambelas, ia menyambangi kembali tanah kelahirannya itu bersama sang sepupu, Ross, salah satu pejabat tinggi di Batavia untuk melanjutkan pendidikan. Seiring berjalannya waktu yang memberinya pemahaman baru, kebenaran dan kenyataan yang dilihatnya di Batavia, atas tengah berlangsungnya penjajahan yang dicengkramkan bangsa Belanda kepada kaum Pribumi di Batavia, di mana orang-orang terdekatnya yakni Ross sang sepupu, Jaap Van Horn sang ayah, sang mantan kekasih Wardoyo, serta sosok yang dituakan Pendeta Stevens, menjadi perpanjangan tangannya, tidak ayal kesemua hal tersebut membuat batinnya berperang bergejolak.

Penerimaan akan sebuah kebenaran yang sejak semula ragu untuk berkembangpun lambatlaun akhirnya berbuah. Naluri untuk kemudian membela kaum Pribumi pun akhirnya menyeruak muncul meski untuk hal tersebut ia harus menerima perlakuan diskriminatif, pengucilan dan pengusiran. Dilatarbelakangi masalah wujud, penyebab, dan upaya sang tokoh utama dalam menyelesaikan

konflik psikologis yang terkandung dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin, serta adanya keinginan dari penulis untuk memahami ketiga masalah tersebut, menjadikan novel ini tepat untuk dikaji menggunakan kajian psikologi sastra.

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan wujud konflik psikologis Stientje, tokoh utama perempuan Belanda dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin, (2) mendeskripsikan faktor penyebab konflik psikologis Stientje, tokoh utama perempuan Belanda dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin, (3) mendeskripsikan upaya penyelesaian konflik psikologis yang ditempuh oleh Stientje, tokoh utama perempuan Belanda dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai konflik psikologi tokoh utama perempuan Belanda dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin yang menggunakan pendekatan psikologi sastra ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2009:53), penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis didasarkan pada pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dengan pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya terhadap naskah objek teliti.

Subjek penelitian ini adalah Subjek penelitian ini adalah novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin, yang diterbitkan oleh penerbit MyBooks di Yogyakarta tahun 20011. Novel ini menyinggung mengenai konflik psikologis yang dialami oleh Stientje, tokoh utama seorang perempuan Belanda totok di

Hindia Belanda pada masa penjajahan, dalam upayanya membela dan mendukung kemerdekaan bagi kaum Pribumi.

Objek penelitian ini adalah: (1) wujud konflik psikologis Stientje, tokoh utama perempuan Belanda dalam novel, (2) faktor penyebab konflik psikologis Stientje, tokoh utama perempuan Belanda dalam novel, (3) upaya penyelesaian konflik psikologis yang dialami oleh Stientje, tokoh utama perempuan Belanda dalam novel.

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik *membaca dan mencatat*. Dalam teknik membaca terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) membaca secara cermat, teliti dan berulang-ulang sebanyak lima kali karya sastra yang akan diteliti, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang penting sesuai dengan hal-hal yang akan diteliti saat proses pembacaan, yang disesuaikan dengan hasil kategorisasi, (3) memahami dan menafsirkan teks yang akan diteliti menggunakan sudut pandang penulis. Teknik mencatat meliputi langkah-langkah yaitu: (1) mencatat kutipan-kutipan dialog dan deskripsi yang memuat data-data mengenai wujud problem psikologis, (2) mencatat kutipan-kutipan dialog dan deskripsi yang memuat data-data mengenai faktor-faktor penyebab timbulnya konflik psikologis, (3) mencatat kutipan-kutipan dialog dan deskripsi yang memuat data-data mengenai wujud penyelesaian konflik psikologis.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) tahap induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran

antar data dalam novel *Memoirs of Stientje*, dengan data yang ada dalam referensi untuk kemudian dilakukan analisis (2) kategorisasi, (3) tabulasi untuk menyajikan data yang berisi data-data kategori, (4) inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data yang ada dengan mempergunakan kerangka teori psikologi sastra.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pertimbangan tingkat keabsahan fakta dan informasi dalam data serta ketelitian dan ketepatan dalam hal analisis data. Fakta dan informasi dalam data dilakukan dengan cara pengamatan dan penafsiran data-data yang berupa deskripsi, kalimat, paragraf, dialog, maupun monolog yang mempunyai makna sesuai dengan tujuan utama penelitian yang terdapat di dalam naskah objek teliti yang disesuaikan dengan teori yang berkaitan dalam kajian teori.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, terdapat tiga pembagian pokok permasalahan konflik psikologi tokoh utama perempuan Belanda Stientje, dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin, yaitu: (1) mengenai wujud konflik psikologis, (2) mengenai faktor penyebab konflik psikologis, (3) mengenai upaya penyelesaian konflik psikologis, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

**Tabel Wujud, Faktor, dan Upaya Penyelesaian Konflik Psikologis
Tokoh Utama Perempuan Belanda dalam Novel *Memoirs of Stientje*
Karya M.D. Aminuddin**

| No. | Wujud Konflik Psikologis | Faktor Penyebab Konflik Psikologis | Upaya Penyelesaian Konflik Psikologis |
|-----|--|--|--|
| 1. | Kegelisahan dan perasaan bersalah terhadap kaum Pribumi | Pelabelan negatif terhadap keberadaan bangsa Belanda | Stientje berusaha memahami dan melakukan upaya pendekatan terhadap sikap kaum Pribumi yang tertutup |
| 2. | Kekecewaan terhadap penindasan bangsa Belanda | Kesewenang-wenangan bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi | Aksi perlawanan Stientje terhadap praktik penjajahan bangsa Belanda yang tidak disetujuinya |
| 3. | Kerisihan atas tingkah yang dicurigai oleh sesama bangsa Belanda dan suku bangsa lain di Batavia (Arab dan Tionghoa) yang sudah mengetahui keburukan penjajahan bangsa Belanda | Perbedaan prinsip dengan sesama bangsa Belanda | Guna menyelesaikan konflik psikologisnya, Stientje mandiri dan berteman dengan seorang Arab Muslim, Habib Husein |
| 4. | Kekecewaan terhadap penindasan bangsa Jepang | Kebiasaan bangsa Jepang dan kehidupan yang diusik | Karena perbedaan prinsip, Stientje melakukan aksi perlawanan terhadap praktik penjajahan bangsa Jepang bersama Ah Soen Zi sang suami |

2. Pembahasan

a. Wujud Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel

Diantara sekian banyak wujud konflik psikologis telah dengan begitu cepatnya berlangsung di dalam batin Stientje semenjak ia mengetahui perihal keadaan dan kebenaran atas tengah berlangsungnya praktik-praktik penjajahan yang sesungguhnya tengah berlangsung cukup lama di Batavia, wujud konflik psikologis yang berupa ‘Kekecewaan terhadap penindasan bangsa Belanda’, yang dilakukan bangsanya bangsa Belanda, terhadap kaum Pribumi, merupakan wujud konflik yang paling dominan diantara sekian banyak wujud konflik yang berlangsung di dalam batin sang tokoh utama. Berawal dari wujud konflik yang berupa ‘Kegelisahan dan perasaan bersalah terhadap kaum Pribumi’, yang mengandung maksud bahwa Stientje sang tokoh utama merasa sikap kaum

Pribumi yakni para pembantu sepupunya, Ross, menunjukkan sikap yang cenderung takut dan tertutup terhadapnya. Belakangan pada akhirnya diketahui Stientje, bahwa sikap tertutup dari para pembantu Pribumi sepupunya tersebut, adalah karena pelabelan negatif bangsa Belanda di Batavia, yang sebagai seorang penjajah yang terkenal kejam dan tidak berprikemanusiaan. Berdasarkan pengetahuan akan hal tersebut selanjutnya, perasaan kecewa yang timbul terhadap penindasan yang dilakukan oleh bangsanya bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi di Batavia muncul, dan selanjutnya mendominasi faktor serta aksi atau upaya penyelesaian konflik psikologis—yang selanjutnya berusaha ditempuh oleh tokoh utama.

Bagi Stientje sang tokoh utama, upaya penjajahan terhadap suatu bangsa adalah sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan meski berusaha dilihat dari segi manapun, yang karenanya ia menolak keras upaya penjajahan tersebut. Ia kemudian menjadi teramat sangat kecewa terhadap perlakuan bangsanya, terlebih orang-orang terdekatnya.

Stientje melihat perangai buruk yang berupa serangkaian bentuk penjajahan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, yakni dari Ross sang sepupu, Wardoyo sang mantan kekasih, sosok yang dituakan pendeta Stevens, beserta sang ayah Jap Van Horn, seperti dalam kutipan berikut.

“Kesalahan apakah yang dilakukan pembantumu?”

“Memecahkan gelas.” Jawabnya enteng.

Hanya memecahkan gelas, pikir saya, harus menderita sehebat itu? Tampaknya pikiran saya ini terbaca oleh Ross. Dan dia melanjutkan kata-katanya. “Bukan soal harga gelas. Seluruh gelas pun pecah di rumah ini, aku dapat membelinya lagi sepuluh kali lipat dari itu. Namun, kesalahan sekecil apa pun mesti menerima hukuman supaya orang terlatih untuk berhati-hati.”

“Begitukah?” Tanya saya tampak polos, walaupun sebenarnya pertanyaan ini untuk menyindirnya bahwa hukuman yang ia berikan sangat tidak sebanding dengan kesalahan yang orang lain lakukan (Aminuddin M.D., 2011:107-109).

Ross Bernard's Jacob, sang sepupu, yang merupakan salah satu dari pejabat tinggi di Batavia, serta Wardoyo sang mantan kekasih Pribumi yang di masa lalu pernah disekolahkan hingga tingkat tinggi oleh penjajah Belanda di Batavia yang mana untuk kesemua hal tersebut sang mantan kekasih dituntut untuk “membalas budi” dengan mendukung segala bentuk upaya penjajahan bangsa Belanda di Batavia, sosok yang dituakan pendeta Stevens, yang ternyata belakangan diketahui sebagai antek-antek zionis Yahudi yang juga memang sengaja dicengkramkan penjajah Belanda di negeri jajahan Batavia, beserta sang ayah, Jaap Van Horn, yang bekerja sebagai mandor perkebunan untuk penjajah Belanda, kesemuanya itu, merupakan orang-orang terdekat sang tokoh utama yang pro dengan serangkaian bentuk upaya praktik-praktik penjajahan yang berencana untuk terus dicengkramkan di negeri jajahan Batavia.

Seperti yang dituliskan oleh M.D. Aminuddin (2011:107-109) bahwa dengan melestarikan rasa takut, tertekan, terhina, dalam setiap lubuk hati orang Pribumi sekaligus memadamkan sama sekali harapan mereka untuk bisa bebas, ras van Orange atau penjajah Belanda berhasil menguasai bangsa Indonesia di masa penjajahan, yang dimana bagi bangsa Belanda yang berposisi sebagai penjajah, hal tersebut bukanlah suatu kesalahan. Justru sebagai bagian dari upaya pertahanan diri agar ras mereka tidak kalah tersingkir.

b. Faktor Penyebab Konflik Psikologis

‘Kesewenang-wenangan bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi’ menjadi faktor yang mendasari kekecewaan tokoh utama terhadap penindasan yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi. Bagian dari bentuk kesewenang-wenangan tersebut antara lain berupa serangkaian penyiksaan dalam bentuk fisik maupun verbal, sekaligus batin yang dilayangkan kepada kaum Pribumi berupa serangan pemukulan, teriakan dan bentakan-bentakan yang diikuti oleh serangkaian kata-kata kasar, yang keduanya berdampak pada guncangan dalam psikologis ataupun batin, upaya pelestarian rasa takut, serta rendah diri di dalam diri kaum Pribumi.

Stientje, sang tokoh utama, melihat serangkaian bentuk penindasan yang dilakukan oleh penjajah Belanda terhadap kaum Pribumi tersebut, di mana serangkaian bentuk penindasan yang dilakukan oleh bangsanya yakni bangsa Belanda tersebut, dirasai Stientje adalah karena persoalan perbedaan status.

Dalam skala atau lingkup yang lebih kecil, serangkaian bentuk penindasan tersebut pertamakali Stientje lihat di dalam kediamannya bersama sang sepupu, Ross, di Batavia, terhadap para pembantu-pembantunya, seperti dalam kutipan berikut.

Maka pagi ini, untuk kesekian kalinya saya terbangun oleh suara bentakan Ross yang lebih tepat disebut lolongan. Biasanya saya hanya membiarkan saja kejadian itu lewat begitu saja sampai bentakan-bentakannya mereda. Tetapi tunggu punya tunggu, bukannya malah mereda, bentakan Ross bertambah kencang diikuti pula suara benda jatuh. Setengah malas akibat pening karena kurang tidur saya bangkit dari tempat pembaringan, dan tanpa mencuci muka terlebih dahulu langsung menuju dapur. Tiba di sana tak ada lagi sisa kantuk, sebaliknya mata saya terbuka lebar, jantung berdegup kencang, dan kaki gemetaran lantaran terkejut. Dengan mata kepala sendiri saya melihat bagaimana Ross menghajar seorang pembantunya dengan sebatang rotan sebesar ibu jari. Sementara

pembantu-pembantu yang lain meringkuk di pojokan dapur tanpa bisa berbuat apa pun untuk menyelamatkan nyawa kawannya dari amukan Ross (Aminuddin M.D., 2011:105).

Bagi sang sepupu Ross, yang memang pro dengan praktik-praktik penjajahan tersebut, yang itu artinya ia memanglah merupakan orang yang bekerja untuk penjajah Belanda, serangkaian bentuk penyiksaan dan penindasan tersebut karenanya tidak perlu membutuhkan alasan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya di atas, bahwa dengan serangkaian bentuk upaya pelestarian rasa takut serta rasa pesismisme untuk dapat bebas lagi merdeka dalam setiap lubuk hati kaum Pribumi—adalah memang merupakan bagian dari upaya para penjajah untuk tetap mencengkramkan kuku-kukunya di negeri jajahan Batavia. Agar—seperti yang juga telah disebutkan sebelumnya di atas—ras mereka Van Orange tidak tersingkir.

c. Upaya Penyelesaian Konflik Psikologis Tokoh Utama

‘Aksi perlawanan tokoh utama terhadap praktik penjajahan yang tidak disetujuinya’, merupakan serangkaian bentuk upaya penyelesaian konflik psikologis yang paling dominan yang akhirnya ditempuh oleh Stientje sang tokoh utama dalam novel, dalam upaya menyelesaikan konflik psikologisnya.

Kesewenang-wenangan bangsa penjajah, yang memang ditunjukkan kepada kaum Pribumi sebagai bentuk tengah berlangsungnya praktik penjajahan, sama sekali tidak mendapatkan tempat di batin Stientje, sang tokoh utama. Bagi Stientje, apa pun bentuk alasan yang melatarbelakanginya, entah alibi yang berada di balik praktik-praktik penjajahan tersebut adalah terkait upaya pengajaran atau transfer ilmu secara tidak langsung kepada kaum Pribumi mengenai beragam hal

mulai dari bercocok tanam, berpakaian, gaya arsitektur, serta bagaimana mengurus masyarakat—namun, jika kesemuanya itu dilakoni dengan bentuk penjajahan terhadap suatu bangsa—hal tersebut tetaplah tidak dapat dibenarkan.

Stientje sang tokoh utama, beserta sang suami (yang dikemudian hari berujung pada gugurnya sang suami di medan juang dalam sebuah eksekusi mati karena tertangkap tangan oleh Ross sang sepupu beserta antek-antek Belanda), juga beserta kawan-kawan setianya, rela disiksa dan menerima serangkaian bentuk perlakuan diskriminatif demi tetap memegang teguh prinsip kebenaran, melawan aksi penjajahan bangsa Belanda dan Jepang, seperti dalam kutipan berikut.

Kembali ia bertanya. “Apakah Nyonya masih menginginkan suami Nyonya kembali dengan selamat?”

“Hanya istri tak waras kalau menginginkan suaminya celaka!” jawab saya sinis.

“Katakanlah jika Nyonya mendukung Jepang. Dan semuanya saya anggap selesai.”

“Saya tak akan pernah mengizinkan mulut saya untuk berkata mendukung penjajahan meskipun hanya pura-pura.”

“Benar-benar keras kepala!” Takashima mulai kehilangan hikmah. Lalu dengan gerakan kepala ia memberi aba-aba kepada keempat anak buahnya. Berdiri, ia berkata. “Terpaksa saya harus cabut kuku-kuku tangan Nyonya yang cantik itu.”

Tampaknya itu bukan sekedar ancaman. Dan walaupun sebuah ancaman, itu ancaman yang benar-benar di laksanakan (Aminuddin M.D., 2011:515).

Dalam upayanya untuk tetap memegang teguh prinsip kebenaran tersebut, Stientje dalam perjalanannya mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan

dengan orang-orang terdekatnya, yang memiliki perbedaan prinsip dengan dirinya yakni, Wardoyo sang mantan kekasih pertamanya, sosok yang dituakan pendeta Stevens, di mana pada rangkaian-rangkaian sebelumnya, kepada pendeta Stevenslah ia selalu menaruh harapan baik akan sosok yang semenjak pertemuan pertamanya dengan sosok sang pendeta itu pertama kali di Batavia, Stientje langsung dan selalu menaruh hormat terhadapnya.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu yang berangsur-angsur memberinya pemahaman baru, serta seiring dengan terkuaknya upaya atau serangkaian bentuk praktik-praktik penjajahan yang tengah berusaha untuk terus dicengkramkan oleh penjajah Belanda di negeri jajahan Batavia di mana orang-orang terdekatnya—yaitu orang-orang yang telah disebutkan di atas tersebut tadi itu—menjadi perpanjangan tangan daripadanya.

Terakhir, upaya pemutusan hubungan tersebut Stientje lakukan terhadap Jaap Van Horn, sang ayah, di mana pada keadaan yang sebelumnya sang ayahlah yang semula menjadi sosok awal mula bertumbuhnya benih-benih “penyadaran” tersebut setelah sang tante di kediamannya bersama sang tante di negeri Belanda, tentang pelabelan negatif bangsa Belanda di Batavia, serta tentang posisi atau status keberadaan sesungguhnya bangsa Belanda di Batavia yang adalah sebagai bangsa penjajah, sang ayah enggan untuk bersama-sama dengan sang putri sematawayangnya, mengikuti kata hatinya.

d. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Wujud konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin paling dominan meliputi kekecewaan terhadap penindasan bangsa Belanda.
- b. Faktor penyebab konflik psikologis tokoh utama perempuan Belanda dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin paling dominan meliputi kesewenang-wenangan bangsa Belanda terhadap kaum Pribumi.
- c. Upaya penyelesaian yang ditempuh oleh tokoh utama perempuan Belanda dalam menghadapi konflik psikologisnya dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin paling dominan meliputi melakukan serangkaian bentuk aksi perlawanan terhadap praktik penjajahan yang tidak disetujuinya.

2. Saran

Dalam kaitannya dengan bidang sastra, novel ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat diteliti dengan kajian berbeda, misalnya pendekatan sosiologi sastra, feminisme, pendekatan moral, serta dari sudut pandang kajian mimetik yang terdapat dalam novel *Memoirs of Stientje* karya M.D. Aminuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M.D. 2011. *Memoirs of Stientje Sebuah Kisah tentang Kesetiaan dan Agungnya Cinta*. Yogyakarta: Semesta.
- Anonim. Pengajar. Sirikit School of Writing Write Right.htm diunduh tanggal 3 Maret 2015.
- Effendi, Usman. 1976. *200 Tanya Jawab tentang Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mahayana, S. Maman dkk. 2007. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Moeis, Abdoel. 1986. *Novel Surapati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito, 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Rene dan Werren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta) Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zulkifli, Drs. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.